

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran Islam penanaman nilai aqidah akhlak bagi manusia merupakan hal yang sangat mendasar, karena itu nilai ini harus senantiasa ditanamkan sejak dini sampai dewasa. Kepribadian dan moral manusia sangat ditentukan oleh seberapa besar ajaran aqidah akhlak tertanam dalam jiwanya, artinya apabila seseorang memperoleh pendidikan aqidah akhlak dengan baik maka kemungkinan besar orang tersebut akan memiliki kepribadian dan moral yang baik. Sebaliknya apabila orang tersebut tidak memperoleh pendidikan aqidah akhlak, maka besar kemungkinan akan kurang mantap kepribadian dan moralnya, karena pada prinsipnya fungsi pendidikan Islam adalah "pembentukan kepribadian muslim yang mencakup sikap, ciri khas, cara berfikir dan jati diri"¹ manusia.

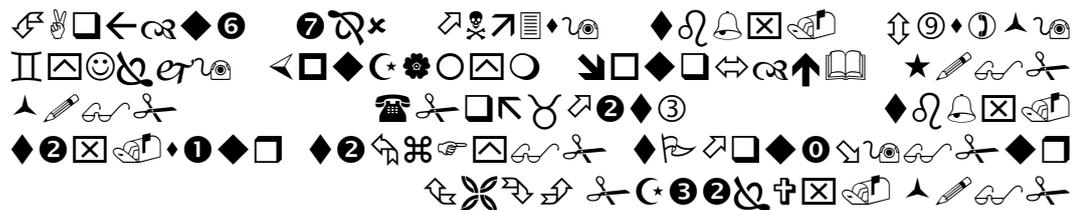
Menyadari hal yang demikian, lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama menjadikan akidah akhlak sebagai pembelajaran yang utama sejak tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, bidang-bidang studi keislaman lainnya yang terkait dengan kompetensi yang diharapkan.

Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, yang menjadikan pendidikan akidah akhlak sebagai pendidikan utama yang diberikan kepada siswa. Tujuan pembelajaran akidah akhlak pada Madrasah Aliyah adalah:

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 224.

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.²

Memperhatikan tujuan di atas, maka dapat dipahami bahwa secara operasional perilaku setiap siswa yang telah diberi muatan akidah akhlak akan memiliki wawasan dan penampilan menurut yang dikehendaki ajaran Islam dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw yang menjadi suri tauladan bagi umat Islam seperti ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21:



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.³

Siswa yang sudah mendapat pendidikan aqidah akhlaq diharapkan penampilannya dalam keseharian diliputi oleh kristalisasi aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang tercermin melalui kepribadian yang utama (*akhlakul karimah*). Dia akan menjadi siswa yang rajin, patuh, aktif dan penuh

² Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kemenag RI, 2010), h. v.

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1995), h. 476.

kedisiplinan dalam kehidupannya sebagai wujud dari internalisasi nilai-nilai hasil belajar.

Disiplin atau kepatuhan terhadap nilai atau norma yang berlaku pada dasarnya merupakan belajar dalam tinjauan pendidikan, sebab disiplin pada dasarnya adalah belajar untuk mengarahkan sikap mental ke arah kebaikan menuju peningkatan bertahap mencapai kedewasaan. Karena itu disiplin tidak identik dengan paksaan, sebab didalamnya terdapat unsur pembinaan, pengarahan dan pengawasan.⁴

Karena itu seharusnya terdapat suatu rentang garis lurus antara produk pendidikan akidah akhlak dengan sikap patuh dan tertib terhadap norma atau nilai-nilai moral untuk dipatuhi dan dijalankan bersama dalam suatu komunitas (kelompok) dalam hal ini adalah masyarakat sekolah. Dengan demikian siswa yang telah memperoleh pendidikan akidah akhlak akan terbina dalam dirinya suatu sikap mental berupa kepatuhan dan kedisiplinan yang tidak kaku, melainkan kepatuhan yang tumbuh melalui proses internalisasi dalam dirinya yang berwujud suatu kesadaran.

Sejalan dengan itu motivasi belajar siswa untuk mengikuti pendidikan akidah akhlak haruslah senantiasa dibangkitkan, sebab apabila siswa kurang memiliki motivasi belajar maka akan minimlah penguasaannya tentang materi ajar akidah akhlak yang selanjutnya akan minim pula pedoman baginya dalam berakhlakul karimah. Sebaliknya apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar akidah akhlak, maka ia akan lebih banyak memiliki pengetahuan

⁴ Team Dosen FIF Malang, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Malang: IKIP Malang, 1981), h. 87.

“yang berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupannya disegala bidang”⁵ termasuk dalam hal kepatuhan melaksanakan tata tertib sekolah.

Berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar siswa ini, H. Nashar mengemukakan sebagai berikut:

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, juga peningkatan kualitas pemilikan dan penguasaan pengetahuan oleh siswa sangat berperan motivasi-motivasi siswa yang belajar. Tanpa motivasi belajar dari siswa pengajaran tidak akan tercapai secara optimal. Oleh karena itu guru harus mengusahakan daya dan upaya di dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar selalu membangkitkan motivasi belajar siswa.⁶

Guru merupakan figur sentral yang memiliki peran strategis dalam aktivitasnya mengelola pembelajaran di dalam kelas. Keberhasilan seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat tergantung pada kemampuannya mengelola pembelajaran. Di tangan para guru terletak kemungkinan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, di tangan guru pula bergantung masa depan siswa yang menjadi tumpuan harapan semua orang tua.

Secara umum kemampuan mengajar para guru termasuk pada bidang studi akidah akhlak di Madrasah Aliyah masih kategori rendah, oleh karena itu perlu ditingkatkan lebih tinggi lagi. Kenyataan ini juga dipandang sebagai penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam mengelola pembelajaran, pihak Kementerian Agama secara terus menerus melakukan berbagai upaya dalam berbagai bentuk, misalnya menyelenggarakan

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, cet. IX (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 15.

⁶ Nashar H, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, cet. II (Jakarta: Delia Press, 2004), h. 99.

seminar, pelatihan, penataran, *workshop* dan sebagainya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Sekalipun upaya untuk meningkatkan kemampuan guru mengelola pembelajaran berbagai program dan upaya telah dilaksanakan, namun hal itu belum tentu telah melahirkan hasil yang maksimal, hal ini terlihat dari masih banyaknya keluhan-keluhan siswa tentang kemampuan guru yang masih kurang dalam mengelola pembelajaran, sehingga siswa merasa kurang termotivasi untuk belajar.

Pengamatan sementara penulis bahwa kenyataan pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Medan, siswa secara umum sudah patuh melaksanakan tata tertib yang berlaku di sekolah, walaupun masih ada satu dua siswa yang masih pernah melanggarnya. Disisi lain motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran akidah akhlak sudah tergolong tinggi, demikian juga dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah dianggap baik. Seakan telah terjadi garis rentang yang lurus sebagai penghubung antara kemampuan guru mengelola pembelajaran akidah akhlaq dan motivasi belajar siswa dengan kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah.

Benarkah demikian? Atau seberapa jauh kebenaran hasil pengamatan sementara penulis ini terjadi?

Untuk mengetahui hasil yang sebenarnya tentang kemampuan guru mengelola pembelajaran dan motivasi belajar siswa serta hubungannya dengan kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib di sekolah ini, penulis akan mencoba

melakukan penelitian dalam bentuk sebuah tesis yang berjudul: ***“Hubungan Persepsi Tentang Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran dan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak dengan Kepatuhan Siswa Melaksanakan Tata Tertib Sekolah di MAN 2 Model Medan”***.

B. Identifikasi Masalah

Pada lingkup tahap siswa merupakan masa yang penuh gejolak. Siswa adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah. Perubahan sosial yang begitu cepat, kemudahan akses teknologi yang sedemikian maju, perbenturan antara nilai lokal dan nilai global menyebabkan pembentukan serta perkembangan moral siswa yang baik. Kondisi dan situasi yang sangat rawan terhadap Pendidikan adalah upaya untuk mendewasakan siswa yang memiliki identitas sebagai siswa sebenarnya. Penyimpangan tingkah laku siswa mencerminkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Menemukan pendekatan dan strategi itulah diperlukan suatu penelitian yang memadai sehingga dapat memberikan bahan pertimbangan yang diperlukan seperti masih adanya hal-hal yang berkaitan dengan tata tertib sekolah yang belum tertangani dengan baik, harus ada paparan tentang sistem pengelolaan tata tertib sekolah yang dijadikan rujukan guna penanganan masalah-masalah ketertiban. Ketertiban sekolah sering dijadikan indikasi keberhasilan pembinaan mental dan tingkah laku siswa, latar belakang sosial keluarga dan lingkungan banyak memberikan pengaruh terhadap ketaatan melaksanakan tata tertib sekolah. Ketaatan dalam melaksanakan tata

tertib sekolah juga akan menumbuhkan dampak nuansa yang mendukung pembelajaran yang lebih optimal pada diri siswa dan pihak sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berkaitan dengan luasnya permasalahan serta agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menanggapi isi atau uraian dalam lingkup pembahasan ini, maka berikut ini akan dijelaskan beberapa fokus utama dan indikator yang disajikan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: variabel kemampuan guru mengelola pembelajaran aqidah akhlak sebagai variabel X1, motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak sebagai variabel X2, sedangkan variabel Y adalah kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah di MAN 2 Model Medan.

Dalam penelitian ini juga dibatasi bahwa yang menjadi objek penelitian hanyalah siswa kelas XI, alasannya adalah siswa kelas X tidak diikutkan sebagai objek penelitian mengingat mereka masih baru masuk di sekolah. Sedangkan siswa kelas XII juga tidak diikutkan sebagai objek penelitian mengingat mereka sudah lebih cenderung mempersiapkan diri menghadapi Ujian Akhir Sekolah (UAS) dan Ujian Akhir Nasional (UAN).

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Model Medan?

2. Bagaimana motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Model Medan?
3. Bagaimana tingkat kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah di MAN 2 Model Medan?
4. Apakah persepsi siswa tentang kemampuan guru mengelola pembelajaran dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak mempunyai hubungan yang signifikan baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah di MAN 2 Model Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Model Medan
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Model Medan.
3. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah di MAN 2 Model Medan.
4. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang kemampuan guru mengelola pembelajaran dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah di MAN 2 Model Medan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat dipergunakan untuk menambah khasanah pengembangan pustaka ilmu pengetahuan secara umum dan secara khusus pada kajian lingkup pendidikan akhlak serta dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian sejenis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian dan teori-teori yang berkaitan dengan persoalan tersebut.

2. Kegunaan Praktis

Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dalam upaya meningkatkan pendidikan akhlak terutama di sekolah. Bagi Siswa, sebagai motivasi untuk meningkatkan sikap dan tingkah lakunya dalam melaksanakan tata tertib yang dibuat oleh sekolah. Bagi orang tua, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan kualitas dalam mendidik dan memupuk pendidikan akhlak khususnya di lingkungan keluarga. Bagi Sekolah, diharapkan dapat memberikan masukan yang digunakan untuk melaksanakan tata tertib sebagai sarana pendidikan akhlak di sekolah dan menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan pendidikan akhlak khususnya kepada siswa.